

**PERAN PENDIDIK DALAM MENCIPTAKAN  
KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

*M. Bambang Purwanto<sup>1</sup>, Nuryani<sup>2</sup>*  
*Politeknik Darussalam<sup>1</sup>, SDN 2 Tungkal Ilir<sup>2</sup>*  
*email: [mbambangpurwanto@gmail.com](mailto:mbambangpurwanto@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuryani@gmail.com](mailto:nuryani@gmail.com)<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*Character education is something that gets a lot of attention in today's era. In the current era where there is a lot of deviant behavior, character education is needed to minimize the occurrence of deviant acts. Character education is carried out to internalize character values into every human being, so that behavior changes from bad to better. So that character values can be internalized optimally in every human being, the implementation of character education should start from an early age. Education in elementary schools in this case has an important role to carry out character education. The success of character education is influenced by several factors, one of which is a conducive classroom climate. Through a class climate that is characterized by allowing students to build habits to always behave well. The creation of a class with character requires the role of the teacher in it. As a person who spends a lot of time interacting with students at school, of course, there are also many opportunities for teachers to internalize character values to students, in this case through the creation of character classes. Some things that teachers can do in building a class with character include: 1) Building a bond of character models, 2) teaching good manners, teaching academics along with character, practicing character-based discipline, 4) teaching good manners, 5) preventing peer delinquency and promoting kindness, and 6) helping children to take responsibility for building their own character.*

**Keywords:** *Teacher, Character Class*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan hal yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Di era sekarang dimana banyak

terjadi perilaku menyimpang, pendidikan karakter diperlukan untuk meminimalkan terjadinya tindak penyimpangan. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri setiap manusia, sehingga terjadi perubahan perilaku dari tidak baik menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal pada diri setiap manusia, maka hendaknya pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak usia dini. Pendidikan di sekolah dasar dalam hal ini memiliki peran penting untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan memungkinkan peserta didik membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik. Terciptanya kelas yang berkarakter membutuhkan peran pendidik didalamnya. Sebagai orang yang banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan peserta didik disekolah tentunya banyak pula kesempatan yang dimiliki pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dalam hal ini melalui penciptaan kelas yang berkarakter. Beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik dalam membangun kelas yang berkarakter antara lain: 1) Membangun ikatan model karakter, 2) mengajarkan tata cara yang baik, mengajarkan akademik bersamaan dengan karakter, mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

***Kata kunci: Pendidik, Kelas Berkarakter***

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Keberadaan pendidikan karakter dinilai penting untuk dilaksanakan, mengingat akhir-akhir ini banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Sering terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum dimana-mana. Sebagai contoh kecil saja, ketika seseorang menempuh suatu perjalanan akan menemui ada saja pelanggaran yang dilakukan oleh

perseorangan maupun kelompok untuk melanggar norma hukum khususnya ketertiban dalam berlalu lintas. Kehadiran pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Hal tersebut dikarenakan sudah berbekal nilai karakter sejak awal. Harapannya seseorang akan memiliki bekal untuk berperilaku baik dilingkungan manapun dia tinggal. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik, seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2018) menyatakan bahwa belajar kebiasaan memiliki tujuan memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah menggunakan perintah, suri teladan, pengalaman khusus, hukuman, dan ganjaran. Sejalan dengan pendapat dari Affandi (2020) Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Harapannya nilai karakter yang di internalisasikan sejak usia dini akan berdampak pada hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak ketika ia dewasa.

Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini ini didasari alasan bahwa usia dini terdapat fase usia emas yang sayang untuk ditinggalkan. Pada fase ini sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan pemberian stimulus yang tepat disegala aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah karakter anak.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang akan melanjutkan tugas pendidikan karakter setelah anak meninggalkan lembaga pendidikan anak usia dini pun memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apalah artinya jika nilai-nilai karakter yang dikembangkan sejak usia dini, kemudian terputus begitu saja ketika anak masuk ke lembaga pendidikan dasar.

Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keberhasilan pendidikan karakter salah satunya terletak pada konsistensi dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Konsistensi dan kontinuitas yang dimaksud salah satunya

antara jenjang pendidikan sebelumnya dengan sesudahnya. Hal tersebut karena pendidikan karakter dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan pada segelintir orang.

Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Watson (2010) menjelaskan bahwa peserta didik dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi peserta didik dan warga negara yang produktif. Pendidik dalam hal ini merupakan pihak yang akan menuliskan karakter apapun yang akan dibentuk dalam lingkungan sekolah. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter. Masitoh (2012) menjelaskan bahwa interaksi pembelajaran yang diterapkan berlandaskan program yang ada bertujuan membentuk perilaku dengan pembiasaan. Pembentukan perilaku dimaksud dilakukan secara rutin dalam keseharian sehingga tertanam kebiasaan baik (karakter baik). Lingkungan secara bertahap akan membentuk kesadaran moral peserta didik untuk terbiasa berpikir, memiliki perasaan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang dapat memberikan stimulus untuk terinternalisasinya nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus membentuk lingkungan kelas berkarakter, yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas oleh pendidik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Di dalam artikel ini, objek penelitian adalah guru di SDN 2 Tungkal Ilir Kecamatan Tungkal Ilir, Kab. Banyuasin. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode sehingga data yang diperoleh lengkap dan akurat. Metode pengumpulan data yang

digunakan:

1) Riset Lapangan

Teknik pengumpulan data dengan cara meneliti langsung ke tempat atau lokasi penelitian sehingga memperoleh data yang pasti (Arikunto, 2010). Dalam teknik riset lapangan ini digunakan beberapa metode.

2) Wawancara

Menurut Fathoni (2015) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka dengan pendidik di SDN 2 Tungkal Ilir dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sehingga memperoleh informasi mengenai data-data yang di butuhkan. Pertanyaan yang di berikan kepada guru di SDN 2 Tungkal Ilir sebagai berikut:

- a) Bagaimana cara membantu peserta didik untuk merasa dicintai?
- b) Bagaimana untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang terbaik?
- c) Bagaimana proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik?
- d) Bagaimana contoh kelakuan yang baik untuk peserta didik?
- e) Bagaimana mengajarkan pembangunan akademik dan karakter secara bersama?

3) Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian. Pengamatan dilakukan pada obyek penelitian yaitu guru–guru SDN 2 Tungkal Ilir. Jumlah guru yang di jadikan sample penelitian ini adalah 2 orang guru kelas yang mengajar di kelas 3 dan 4.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1) Analisis Kualitatif

Menurut *Sugiyono (2013:9)* metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau

interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis bersifat kualitatif, dan hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

## 2) Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas berkarakter penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh peserta didik dari pembiasaan pembiasaan yang ada dilingkungannya, dibandingkan harus diajarkan oleh pendidik secara langsung. Nucci & Narvaez (2008) menyatakan bahwa peserta didik mengembangkan konsepsi mereka tentang bagaimana menjadi orang yang baik melalui penegakkan aturan sekolah, pembiasaan yang terjadi di kelas, dan prosedur yang harus dilakukan sehari-hari di kelas dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima atas tindakan yang dilakukannya. Terciptanya kelas berkarakter tentunya tidak akan dapat terlepas dari peran seorang pendidik untuk mewujudkannya.

Pendidik merupakan pihak yang memiliki peran paling banyak dalam melakukan pengelolaan ruang kelas secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk menciptakan kelas yang berkarakter, penulis mengembangkan pendapat dari Horbny and Liccona (2011) yang menjelaskan ada 5 cara menciptakan kelas berkarakter yang dapat dilakukan oleh pendidik :1) membangun ikatan dan model karakter, 2) mengajarkan

akademik dan karakter secara bersama-sama, 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Dari ke-6 pendapat di atas, peneliti menyinergikan dan menghubungkan dengan hasil penelitian, observasi, dan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru di SDN 2 Tungkal Ilir, Kab. Banyuasin. Berikut merupakan penjelasan terperinci dari hasil wawancara dari guru SDN 2 Tungkal Ilir:

#### 1) Membangun Ikatan dan Model Karakter

Menurut Ibu F (Guru kelas III) menjelaskan ikatan yang dibangun antara peserta didik dan guru harus didasari dengan rasa kasih sayang dan kekeluargaan yang sangat dekat. Peserta didik di sekolah dasar adalah anak yang dalam tahap meniru dan peniru serta sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh gurunya. Sehingga sebagai orang tua kedua harus membangun interaksi yang sangat baik antara keduanya.

Senada dengan penjelasan dari Ibu N (Guru kelas IV) Peserta didik mempunyai ikatan batin yang sangat besar dengan gurunya. kecintaan mereka terhadap guru yang mengajar sama halnya dengan kecintaan mereka terhadap kedua orang tua mereka atau lebih.

Dari kedua pendapat tersebut membangun sebuah ikatan yang baik akan menumbuhkan sebuah karakter yang positif bagi peserta didik dan guru. Peserta didik akan semangat belajar di kelas apabila guru yang mereka sayangi selalu memberikan sebuah perhatian dan kasih sayang tulus terhadap mereka.

Interaksi antara guru dengan peserta didik merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu peserta didik di sekolah dasar, di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu peserta didiknya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu, ikatan hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi sesuatu yang menarik untuk

dibangun. Bayangkan saja, jika hubungan antara guru dan peserta didik tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, interaksi hubungan antara guru dan peserta didik perlu dibangun secara baik.

Menurut Watson (2010) menjelaskan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik adalah dasar utama yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru:

- a) Membantu peserta didik untuk merasa dicintai.

Menurut Ibu N (Guru kelas IV) menjelaskan bahwa kasih sayang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dapat terjadi ketika dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Bagaimana guru memberikan curahan perhatian kepada murid-murid yang sedang belajar.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Agar peserta didik merasa nyaman, guru perlu memosisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hak-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan peserta didik, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahnya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada peserta didiknya.

Watson, (2010) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan peserta didik, hubungan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam menciptakan interaksi guru



dengan peserta didik perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan peserta didik.

b) Memotivasi peserta didik untuk melakukan yang terbaik

Agar peserta didik mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi peserta didik agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Ibu F (Guru kelas III) Menjelaskan Kehadiran *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) perlu untuk memotivasi peserta didik berperilaku yang baik.

Peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh (2009) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (*external reward and punishment*).

Akan tetapi, guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi peserta didik agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

c) Membuat komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan peserta didik merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. komunikasi antara guru dan peserta didik dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Menurut Ibu N (Guru kelas IV) menjelaskan guru perlu membangun suasana agar peserta didik dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasananya yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

d) Berikan contoh yang baik untuk peserta didik

Ibu F (guru kelas III) menjelaskan sebagai orang yang diidolakan peserta didiknya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan peserta didik setiap gerak geriknya dan kemudian peserta didik akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

2) Mengajarkan Akademik dan Karakter Secara Bersama-Sama

Menurut Ibu N (Guru kelas IV) menjelaskan bahwa guru dalam membangun nilai-nilai karakter di kelas tidak harus diajarkan secara terpisah dengan aspek pengetahuan peserta didik. Nilai-nilai karakter dapat dibelajarkan kepada peserta didik bersamaan dengan guru mengajarkan pengetahuan.

Nilai karakter dapat saja menjadi efek positif dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Entah itu dari sisi metode pembelajarannya, media yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, ataupun bahan ajar yang diberikan, bahkan aktivitas untuk

peserta didik pun dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter peserta didik.

Jika ditinjau dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral peserta didik melalui *hidden curriculum* yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Kurikulum pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan di kelas. Peserta didik akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru di dalam kelas, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

### 3) Mempraktikkan Disiplin Berbasis Karakter

Ibu N (Guru Kelas IV) Menjelaskan bahwa salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter adalah dengan mempraktikkan disiplin berbasis karakter. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah menganggap bahwa disiplin adalah titik masuk bagi pendidikan karakter.

Dengan berbekal nilai-nilai disiplin, akan menyebabkan nilai-nilai karakter lain berkembang dalam diri anak. Dalam buku *Character Matters*, Ibu F (Guru kelas III) menambahkan bahwa apabila ingin berhasil, harus merubah anak-anak dari dalam dirinya. Pengelolaan kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan disiplin yang harus mengandung komponen-komponen : 1) membuat hubungan antara guru dan peserta didik yang lebih hangat, saling percaya dan mendukung, 2) menjadikan ruang kelas sebagai komunitas yang peduli terhadap demokrasi, di mana kebutuhan setiap anak akan rasa memiliki, dan otonomi dapat terpenuhi, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang nilai dan moral dan bagaimana cara berperilaku dalam

kehidupan sehari-hari di kelas, 4) guru perlu menggunakan teknik kontrol yang proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

#### 4) Mengajarkan Tata Cara yang Baik

Terjadinya kemerosotan di daerah Barat dikarenakan hilangnya tata cara yang baik secara perlahan-lahan. Tata cara yang baik menyangkut bagaimana cara menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial yang ada. Ibu F (Guru kelas III) menjelaskan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan tata cara yang baik dalam upaya menciptakan kelas berkarakter di antaranya: mengucapkan kata **tolong** ketika meminta bantuan, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang, mematikan telepon seluler ketika berada dalam suatu kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang santun/tidak menghina, atau menghargai orang lain yang sedang berbicara.

#### 5) Mencegah Kenakalan Teman Sebaya dan Mengedepankan Kebajikan

Hubungan teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Ibu N (Guru Kelas IV) menjelaskan guru dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter perlu kiranya untuk sebisa mungkin menciptakan hubungan teman sebaya yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab, peduli sesama teman, tidak saling mengintimidasi, mengembangkan empati, saling bekerjasama antar teman, saling mengenali satu dengan yang lain, dan kembangkan komunitas kelas.

Kepedulian atau empati antarteman di era sekarang ini perlu mendapat perhatian yang lebih, sehingga tidak memunculkan sikap egois di antara anak-anak. Penciptaan komunitas kelas yang saling peduli memungkinkan peserta didiknya memiliki pemahaman

terhadap rasa aman dan menjadi bagian dari komunitas kelas tersebut. Dengan adanya sikap peduli, kerelaan untuk saling membantu satu sama lain lebih terbuka.

#### 6) Membantu Anak-Anak Bertanggung Jawab untuk Membangun Karakter Mereka Sendiri

Menurut Ibu F (Guru kelas III), dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter, guru dapat melakukan tindakan dengan meminta anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Masing-masing diupayakan untuk dapat selalu berbuat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Nilai-nilai karakter itu tidak akan dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing orang secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang idealnya dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menjadi lebih baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan refleksi, sejauh mana perilaku baik saya selama ini.

Penilaian diri sangat penting kedudukannya dalam hal ini, sehingga harapannya peserta didik akan dapat memperbaiki setiap karakter yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Kepada peserta didik perlu ditekankan untuk terus memupuk rasa tanggung jawabnya untuk berbuat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

#### 4. PENUTUP

Terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangat penting untuk mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Untuk menciptakan kelas yang berkarakter memerlukan peran guru di dalamnya, mengingat guru adalah pihak yang memiliki otoritas untuk pengelolaan kelas. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan kelas berkarakter adalah: mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung

jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan, peneliti pada peran pendidik yang menciptakan kelas yang berkarakter di SD N 2 Tungkal Ilir, Kab. Banyuasin Prov. Sumatra Selatan disarankan sebagai berikut :

- 1) Tanggungjawab pembentukan karakter siswa di SDN Negeri 2 Tungkal Ilir sebaiknya menjadi tanggungjawab semua guru dan karyawan, tidak hanya dibebankan pada guru kelas.
- 2) Disarankan kepada semua guru harus bisa menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, karena siswa tidak hanya diberi materi pelajaran tetapi membutuhkan teladan dari guru yang telah mengajar dan membimbing mereka.
- 3) Karakter siswa dapat di bentuk dalam pembelajaran dikelas sebaiknya guru selau dapat memberikan memotivasi siswa dalam belajar, dan guru harus bisa mendesaian pembelajaran sehingga menarik dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. (2020). Pembentukan karakter anak sejak dini melalui dongeng calon arang oleh Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 197-216. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31973>.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunyamin Maftuh. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fathoni, Efendi A. (2015). Nilai karakter dalam novel Biografi 'Hatta: Aku Datang karena Sejarah'. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1),14-32. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31269>.
- Hornby, G and Liccona, Webster (2011). *Parental Involvement In Childhood Education (Building Effective School-Family Partnerships)*. New York: Spinger-Verlag.
- Masitoh. (2012). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.

- Syah, M. (2018). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, dkk. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Watson, M. (2010). *Developmental Discipline and Moral Education*. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.